

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi menjadikan masyarakat saling memiliki keterkaitan dan tidak terbatas jarak yang kemudian memunculkan dunia sebagai ruang bersama untuk kegiatan sosial, ekonomi dan politik.¹ Kondisi tersebut kemudian melibatkan pertukaran dan percepatan arus ekonomi maupun intelektual yang meliputi barang, jasa, pengetahuan dan nilai dalam skala global.² Kondisi demikian menjadikan negara semakin meningkatkan daya saing dalam kompetisi global terutama bagi negara berkembang yang dapat menggunakan daya tarik dan penampilan, seperti *Bollywood* bagi India dan sepak bola *Samba* ala Brazil.

Seiring dengan kondisi di atas maka olahraga pun dimanfaatkan sebagai instrumen *soft power*. Sebagai salah satu isu yang muncul dalam dinamika hubungan internasional, olahraga telah menjadi isu *low politics* dan bahkan telah menjelma menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan hubungan antar bangsa.³ Sebuah penyelenggaraan kompetisi olahraga dapat dilihat sebagai upaya pencapaian kepentingan nasional negara penyelenggara.

Tahun 2018 mendatang Indonesia akan menjadi penyelenggara ajang olahraga Asian Games XVIII. Asian Games merupakan ajang kompetisi olahraga

¹John Baylis & Steve Smith, *The Globalization of World Politics*, Oxford University Press, Oxford, 2005, Hal 7.

²Donald V.L. Macleod, *Tourism, Globalisation and Cultural Change: An Island Community Perspective*, The Cromwell Press, Inggris, 2004, Hal 4.

³Jon Theis Eden. *Major Research Paper: Soccer and International Relations*, 2013, Hal 7, <https://www.ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/26069/1/EDEN,%20Jon%20Theis%2020135.pdf>, diakses pada 19 September 2015.

antar negara Asia empat tahunan yang telah dimulai sejak 1951.⁴ Ajang kompetisi Asian Games diikuti oleh seluruh negara Asia yang terdaftar dalam keanggotaan *Olympic Council Of Asia* (OCA). Ditetapkannya Indonesia menjadi penyelenggara disepakati pada sidang *Olympic Council of Asia* (OCA) di Korea Selatan pada 20 September 2014 lalu⁵ setelah Vietnam sebagai kandidat penyelenggara mundur karena alasan keuangan. Penyelenggaraan yang semula dijadwalkan pada 2019 dimajukan menjadi tahun 2018 mendatang agar tidak bersamaan dengan pemilihan presiden di Indonesia.

Sebelumnya Vietnam telah ditetapkan sebagai penyelenggara Asian Games ke-18 pada 2019 mendatang namun kemudian pada bulan April 2014 Vietnam memutuskan untuk mengundurkan diri dari penyelenggaraan perhelatan tersebut.⁶ Pengunduran diri tersebut disampaikan secara resmi oleh Perdana Menteri Vietnam Nguyen Tan Dung yang menyampaikan bahwa Vietnam belum berpengalaman dalam menyelenggarakan even besar seperti Asian Games dan tidak mendukungnya kondisi perekonomian Vietnam sendiri. Media lokal Vietnam menyebutkan perkiraan sementara dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan Asian Games mencapai 150 juta dollar AS dan menurut pakar ekonomi Vietnam tidak menutup kemungkinan akan membengkak.⁷ Sebagian publik Vietnam mengecam keputusan Vietnam sebagai tuan rumah Asian Games

⁴The Olympic Council of Asia (OCA), diakses melalui <http://www.ocasia.org/Game/Index.aspx>, pada 16 Maret 2016.

⁵BBC Indonesia, Asian Games Indonesia, *BBC*, 2014, http://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2014/09/140920_asian_games_indonesia, diakses pada 19 September 2015.

⁶Vetriciawizach Simbolon, Dilema Bola Salju Ekonomi Asian Games, *CNN Indonesia*, <http://www.cnnindonesia.com/olahraga/20140806160309-143-1195/dilema-bola-salju-ekonomi-asian-games/>, diakses pada 26 Januari 2016.

⁷Voice of America, Warga Vietnam Dukung Keputusan Mundur Dari Tuan Rumah Asian Games, *VOA Indonesia*, <http://www.voaindonesia.com/content/warga-vietnam-dukung-keputusan-mundur-dari-tuan-rumah-asian-games/1898225.html>, diakses pada 26 Januari 2016.

ke-18 karena prihatin dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5% per tahun yang dihambat oleh ketidakefisienan perusahaan-perusahaan negara dan sistem perbankan yang bermasalah, sehingga kemudian Vietnam memutuskan untuk mundur sebagai penyelenggara Asian Games ke 18 tersebut.

Sementara itu dalam persiapan penyelenggaraan Asian Games 2018, Komite Olahraga Indonesia sudah melaporkan *progress report* persiapan penyelenggaraan Asian Games 2018 pada pertemuan tahunan 66th OCA (*Olympic Council of Asia*) *Executive Committee Board* di Iran pada 21 Mei 2015.⁸ KOI selaku perwakilan Delegasi Indonesia terdiri dari unsur KOI, Kemenpora, Setkab, Pemda DKI dan Pemda Sumsel. Pada laporan tersebut dijelaskan bahwa Presiden Indonesia telah menandatangani Keppres Nomor 12 Tahun 2015 tentang Panitia Nasional Penyelenggaraan Asian Games XVIII Tahun 2018 pada tanggal 30 April 2015 di mana nama kepanitiaan adalah INASGOC (*Indonesian Asian Games Organizing Committee*) dan lokasi penyelenggaraan Asian Games 2018 adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Perkembangan pembangunan sarana dan infrastruktur pendukung juga sudah mulai dibangun di daerah-daerah yang akan menjadi lokasi penyelenggaraan Asian Games 2018 di Indonesia. Wakil Presiden Jusuf Kalla juga telah resmi memperkenalkan logo dan maskot Asian Games 2018, di Plaza Selatan Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta pada 27 Desember 2015 lalu. Logo

⁸Kemenpora RI, Konferensi Pers Kemenpora, *Situs Resmi Kementerian Pemuda dan Olahraga RI*, <http://kemenpora.go.id/index/preview/konferensi/142>, diakses pada 20 September 2015.

tersebut berwujud siluet burung cenderawasih dan maskotnya diberi nama Drawa.⁹

Gambar 1.1: Logo Asian Games 2018 (kiri) dan maskot Asian Games 2018 “Drawa” (kanan).



Sumber: sports.sindonews.com/read/1072549/51/logo-maskot-asian-games-2018-drawa-si-burung-surga-dari-papua-1451207593

Sumatera Selatan sebagai *co-host* sudah memiliki 18 *venues* olahraga di Jakabaring Sport City yang berstandar internasional yang telah teruji dalam PON 2004, SEA Games 2011, Islamic Solidarity Games 2013, dan ASEAN University Games 2014.¹⁰ Semuanya telah siap untuk dipergunakan dalam perhelatan Asian Games 2018 mendatang, demikian juga dengan kondisi persiapan di Jawa Barat dan Banten. Namun lain halnya dengan persiapan di Jakarta sendiri yang sedang dikebut pelaksanaannya. Beberapa *venue* olahraga seperti Kompleks Gelora Bung Karno membutuhkan renovasi total dengan total anggaran 500 miliar rupiah.¹¹ Bahkan semakin menambah beban dengan rencana pembangunan 10 tower wisma

⁹Yova Adhiansyah, Wapres Resmikan Logo dan Maskot Asian Games 2018, *Sindonews*, <http://sports.sindonews.com/read/1072506/51/jusuf-kalla-resmikan-logo-dan-maskot-asian-games-2018-1451191912>., diakses pada 26 Januari 2016.

¹⁰Republika, Mengintip Persiapan Asian Games 2018 di Palembang, *Republika Online*, diakses melalui www.republika.co.id/berita/olahraga/arena-olahraga/15/12/27/o00x91361-mengintip-persiapan-asian-games-2018-di-palembang, pada 26 Januari 2016.

¹¹Kemempora RI, Konferensi Pers Kemempora, *Website Resmi Kementerian Pemuda dan Olahraga RI*, <http://kemempora.go.id/index/preview/konferensi/194>, diakses pada 26 Januari 2016.

atlet di Kemayoran yang mencapai anggaran tiga triliun rupiah di samping pembangunan fasilitas *velodrome* (lintasan balap sepeda) dan pacuan kuda yang mesti dikebut pembangunannya.¹² Jakarta sebagai lokasi cabang balap sepeda dan berkuda mempersiapkan dana sekitar 30 juta dollar AS untuk merenovasi lokasi balap sepeda. Untuk arena pacuan kuda di Jakarta akan ditanggung oleh pihak swasta dengan pembiayaan renovasi sekitar 50 miliar rupiah.¹³

Indonesia pernah menjadi penyelenggara ajang olahraga internasional yaitu pada penyelenggaraan Asian Games IV 1962 dan *Games of The New Emerging Forces* (Ganefo) di tahun 1963¹⁴ serta menjadi tuan rumah SEA Games pada tahun 1979, 1987, 1997 dan 2011 lalu. Pagelaran Asian Games 1962, SEA Games 1997 dan SEA Games 2011 menunjukkan bahwa Indonesia dalam penyelenggaraan ajang olahraga internasional secara ekonomi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dalam penyelenggaraan Asian Games IV 1962, Indonesia sebagai penyelenggara merasakan dampak buruk pada bidang ekonomi yaitu inflasi dan defisit penerimaan karena pengeluaran yang membengkak.¹⁵ Dalam penyelenggaraan Sea Games XIX tahun 1997 di Jakarta, Indonesia merugi di mana biaya penyelenggaraan sebesar Rp125 milyar tidak sesuai dengan pemasukan yang hanya mencapai Rp40 miliar saja.¹⁶ Dalam penyelenggaraan

¹²Halimatus Sa'diyah, Pembangunan Wisma Atlet Asian Games Ditargetkan Selesai Juli 2017, *Republika Online*, <http://www.republika.co.id/berita/olahraga/arena-olahraga/16/01/11/00sd1y348-pembangunan-wisma-atlet-asian-games-ditargetkan-selesai-juli-2017>, diakses pada 26 Januari 2016.

¹³LB Ciputri Hutabarat, Velodrome Rawamangun Tak Bisa Diperbaiki, *Metrotvnews.com*, 2015, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/07/428643/velodrome-rawamangun-tak-bisa-diperbaiki>, diakses pada 27 Januari 2016.

¹⁴Rudi Hartono, 'Ganefo, Lembaran Sejarah Yang Terlupakan', *Kompasiana*, 2010, http://www.kompasiana.com/rh-rudihartono/ganefo-lembaran-sejarah-yang-terlupakan_55001d6e8133116819fa7131, diakses pada 19 September 2015.

¹⁵ Bank Indonesia, *Laporan Bank Indonesia 1960-1965*, Jakarta 1965.

¹⁶Silvester Keda & Reko Alum, Pesta Usai Pungutan Tetap Jalan, *Koran Tempo*, diakses melalui <http://tempo.co.id/ang/min/02/36/nas4.htm> pada 14 November 2015.

SEA Games 2011 lalu, Indonesia sebagai tuan rumah menganggarkan total Rp350 milyar dari APBN 2010 dan Rp2,1 triliun bersumber dari APBN 2011.¹⁷ Beban anggaran yang tinggi tentu membebani perekonomian, ditambah lagi dengan sarana prasarana olahraga seperti Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno yang akan dipakai untuk pembukaan Asian Games 2018 mendatang jauh dari kesan layak.¹⁸

Kemudian melihat pengalaman Korea Selatan sebagai penyelenggara Asian Games ke-17 tahun 2014 lalu yang bahkan mengalami kerugian pasca penyelenggaraan perhelatan akbar tersebut. Incheon sebagai kota penyelenggara menghabiskan dua miliar dolar AS untuk mempersiapkan Asian Games 2014 lalu mencakup pembangunan 17 fasilitas olahraga baru serta pembangunan fasilitas publik lainnya.¹⁹ Pengeluaran sebesar itu menjadikan Incheon sebagai kota penyelenggara sebagai kota dengan hutang terbesar ketiga di Korea Selatan.

Korea Selatan sebagai negara maju di Asia masih menyisakan hutang setelah penyelenggaraan Asian Games 2014, bagaimana dengan Indonesia sendiri yang mesti membangun beberapa fasilitas olahraga berstandar internasional dan membenahi infrastruktur lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka timbul pertanyaan apa sebenarnya kepentingan yang hendak dicapai Indonesia dengan menjadi penyelenggara Asian Games 2018 mendatang.

¹⁷Harian Kompas, SEA Games Butuh Biaya Rp. 2,1 T, *Kompas.com*, <http://olahraga.kompas.com/read/2010/04/08/12252476/SEA.Games.Butuh.Biaya.Rp.2.1.T>, diakses pada 14 November 2015.

¹⁸Tri Suharman, Tak Layak Untuk Asian Games, GBK Rusak Parah, *Tempo.co*, 2015, <http://sport.tempo.co/read/news/2015/10/16/103710045/tak-layak-untuk-asian-games-gelora-bung-karno-rusak-parah>, diakses pada 15 November 2015.

¹⁹Harian Kompas, Drama Di Depan Mata, *Kompas.com*, 2014, <http://internasional.kompas.com/read/2014/09/15/07170001/.Drama.di.Depan.Mata>, diakses pada 26 Januari 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pengalaman Indonesia dalam menyelenggarakan *mega sport event* seperti penyelenggaraan Asian Games 1962 dan SEA Games 1997, hasil yang didapat tidak signifikan dalam segi ekonomi. Kemudian berkaca pada penyelenggaraan Asian Games 2014 di mana Korea Selatan sebagai penyelenggara menisakan hutang pasca penyelenggaraan Asian Games 2014. Namun Indonesia memutuskan tetap maju sebagai penyelenggara Asian Games 2018 sehingga penulis ingin melihat kepentingan apa yang hendak dicapai Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018 ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah **“Mengapa Indonesia bersedia menjadi penyelenggara Asian Games 2018?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan dan menganalisa kepentingan Indonesia yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan Asian Games 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai kepentingan negara khususnya Indonesia dalam menyelenggarakan Asian Games 2018.
- b. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam membangun pemikiran dan pengembangan keilmuan serta sebagai masukan dan referensi bagi pemerintah dalam menggunakan

sebuah ajang olahraga internasional sebagai strategi pencapaian kepentingan nasional.

1.6 Studi Pustaka

Tulisan mengenai penelitian yang terkait dengan penyelenggaraan *mega sport events* dan kepentingan nasional telah banyak memberikan informasi baik dalam bentuk laporan penelitian, jurnal, buku, maupun dalam bentuk lainnya. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan dijadikan perbandingan dengan penelitian ini.

Keuntungan yang luas didapatkan dari penyelenggaraan even olahraga internasional bagi negara penyelenggara dijelaskan oleh David Black.²⁰ Black menekankan pada keuntungan ekonomi dan pembangunan, termasuk investasi infrastruktur dan kesempatan promosi diri yang ditujukan untuk melebarkan investasi, pariwisata, dan juga kemampuan untuk menarik acara serupa di masa depan. *Mega sport event* sendiri telah memiliki sejarah panjang sebagai kendaraan untuk mengartikulasikan pesan kunci terkait tuan rumah. Lebih lanjut juga terlihat pada format dalam acara utama seperti upacara pembukaan dan penutupan, yang mana adalah kesempatan memproyeksikan narasi menarik tentang sang negara tuan rumah. Menurut Black setiap negara memiliki kerentanan identitas dan ekonomi-politik, serta saling berkompetisi dalam dunia global dan kemudian melihat bahwa penyelenggaraan sebuah kompetisi olahraga internasional sebagai kesempatan untuk menghadapi kerentanan dan kebutuhan ini di antara alternatif lainnya.

²⁰David Black. *The Symbolic Politics of Sport Mega-Events: 2010 in Comparative Perspective*, Politicon: South African Journal of Political Studies vol 34 no 3, Taylor & Francis Group, 2007, 261-76.

Airton Saboya Valente Junior dan Joan Noguera Tur menulis bahwa penyelenggaraan even olahraga internasional memberikan efek besar dengan datangnya peserta dan penonton, memiliki daya tarik bagi media dan merupakan investasi besar dalam infrastruktur, logistik dan keamanan bagi penyelenggara.²¹ Pihak penyelenggara memiliki kesempatan menunjukkan budaya dan sosialnya serta kapabilitas politik dan ekonomi kepada dunia.

Brazil sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010 telah membangun serta memodernisasi infrastruktur dan layanan publik sehingga dengan kemasannya yang menarik pariwisata pun meningkat seiring semakin percayanya para investor menanamkan investasi di Brazil. Untuk penyelenggaraan Piala Dunia 2010 lalu Brazil mengeluarkan dana 15 Miliar Dollar AS untuk mengembangkan kota penyelenggara, modernisasi infrastruktur, fasilitas umum dan transportasi, meningkatkan layanan publik serta membangun dan meningkatkan fasilitas olahraga. Sektor konstruksi, logistik, pariwisata, perhotelan dan pelayanan bisnis merupakan sektor yang mendapatkan keuntungan dari penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Brazil. Selain itu Piala Dunia 2010 akan meninggalkan berbagai jenis warisan fisik, sosial, ekonomi, kelembagaan dan *brand* namun dengan catatan warga Brazil mampu memanfaatkan warisan tersebut.

Penyelenggaraan even olahraga memberikan dampak bagi penyelenggaranya sebagaimana digambarkan oleh Suzanne Dowse yang membandingkan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan dengan Piala Dunia 2006 di Jerman dalam *International Politic, Germany, South Africa, and FIFA World*

²¹Airton Saboya Valente Junior & Joan Noguera Tur, *Mega Sporting Events and Legazy: The Case 2010 of the World Cup*, The Institute of Local Development: Universidad de Valencia

*Cup.*²² Dowse mengaitkan penyelenggaraan ajang olahraga internasional dengan *soft power* negara dimana potensi positif dari suatu ajang olahraga internasional diidentifikasi melalui kemampuannya untuk menarik perhatian global dan menaikkan ketertarikan populer pada negara penyelenggara melalui dan bahkan di luar acara tersebut.

Penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional ini memberikan negara tuan rumah platform untuk menaikkan profil mereka dan memberikan pesan pada komunitas internasional.²³ Persepsi positif dan daya tarik emosi dari olahraga, terutama ketika terkait dengan tim nasional, membuat acara olahraga ini memberikan momen dimana suatu negara dapat merayakan kebanggaan nasional dan patriotisme mereka. Sebagai hasilnya, acara tersebut dapat pula memobilisasi atribut budaya yang menarik dan menyediakan konteks dimana kepercayaan sosial dan politik lainnya dapat diproyeksikan.

Kegunaan even olahraga sebagai *soft power* lebih cenderung dipromosikan untuk tujuan utama yaitu ekonomi, kemudian barulah tujuan pembangunan nasional dan konsolidasi legitimasi politik. Dowse mengambil kasus Jerman pada Piala Dunia FIFA 2006, yang mencalonkan diri dengan motivasi utama memperbarui citra dan mengaitkan kesempatan finansial sebagai negara yang modern, inovatif, dan tujuan pariwisata yang ramah. Ia juga memiliki ambisi pembangunan nasional pada bangsa yang pernah terpecah dan masih menyimpan luka Perang Dunia II. Hasil dari penyelenggaraan ini mampu memenuhi harapan Jerman sebagai tuan rumah.

²²Suzanne Dowse, *Power Play: International Politics, Germany, South Africa and the FIFA World Cup*, South African Institute of International Affairs Occasional Paper No. 82.

²³*Ibid.*

Meskipun memiliki kesamaan-kesamaan sebagai negara yang maju untuk menjadi tuan rumah, pengaruh dan kekuatan Afrika Selatan yang lebih lemah tentunya mempengaruhi orientasi dan hasil yang mereka dapat sebagai tuan rumah dibandingkan Jerman. Dengan kekuatan yang relatif lebih lemah, acara olahraga internasional dapat digunakan sebagai alat diplomasi untuk menggerakkan potensi *soft power* negara berkembang.

Kemudian Humphreys dan Prokopowicz juga menulis bagaimana penyelenggaraan UEFA Championship atau Piala Eropa mampu memberikan dampak signifikan bagi negara penyelenggara.²⁴ UEFA (*Union of European Football Association*) sebagai otoritas sepakbola Eropa mengharuskan Polandia dan Ukraina sebagai tuan rumah menyediakan infrastruktur publik serta akomodasi yang terintegrasi dengan sistem transportasi bagi peserta maupun penonton even yang diselenggarakan. Lebih dari 500 ribu orang akan masuk ke Polandia dan Ukraina yang tentu saja akan membawa keuntungan pada pelaku ekonomi. Polandia dan Ukraina sebagai penyelenggara Piala Eropa 2012 secara garis besar merasakan keuntungan dalam tiga hal yaitu meningkatnya wisatawan asing baik peserta maupun penonton saat penyelenggaraan Piala Eropa 2012 maupun setelah penyelenggaraan selesai; infrastruktur dan layanan publik yang semakin membaik; serta rasa nasionalisme warga negara yang meningkat.²⁵

²⁴Humphreys, B.R. and Prokopowicz, S, *Assessing the impact of sports mega-events in transition economies: EURO 2012 in Poland and Ukraine*. Int. J. Sport Management and Marketing.

²⁵*Ibid.*

Skripsi Razif Azhari²⁶ menjelaskan bagaimana Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan SEA Games 2011 sebagai sarana pencapaian *national interest* yang mencakup pemanfaatan secara politik, ekonomi dan budaya. Pemanfaatan secara politik tercermin dengan suksesnya penyelenggaraan SEA Games 2011 di Indonesia meningkatkan citra Indonesia yang sebelumnya buruk karena faktor seperti kurang kondusifnya keamanan dalam negeri. Keberhasilan menyelenggarakan even internasional merupakan salah satu instrumen kematangan politik dalam negeri Indonesia.

Pemanfaatan secara ekonomi terlihat dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara pada November 2011 dan Desember 2011 mencapai peningkatan masing-masing 13,28% dan 12,47% dibanding tahun sebelumnya di bulan yang sama.²⁷ Peningkatan kunjungan ini sekaligus juga sebagai promosi pariwisata Indonesia dan menjadi daya tarik bagi investor. Dan terakhir pemanfaatan secara budaya yaitu SEA Games 2011 memunculkan nasionalisme, kebanggaan, rasa percaya diri dan patriotisme bagi masyarakat Indonesia. Kesempatan sebagai penyelenggara kompetisi olahraga internasional menunjukkan pada dunia bahwa negara sudah maju dalam bidang sosial.²⁸

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kedekatan terhadap apa yang diteliti dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada fokus penelitian maupun konsep yang digunakan di mana

²⁶Skripsi Razif Azhari, *SEA Games 2011 Sebagai Sarana Sport Diplomacy Indonesia*, Universitas Andalas, Padang, 2014.

²⁷Badan Pusat Statistik, 2012, <http://www.bps.go.id/brs_file/pariwisata_01feb2012.pdf>, diakses pada 20 November 2015.

²⁸Bheki Hlabane. *The Political, Economic and Sosial Impact of Hosting Mega-Sports Even: The 2010 South Africa World Cup in Comparative Prespective*, dikutip dari skripsi Razif Azhari. *SEA Games 2011 Sebagai Sarana Sport Diplomacy Indonesia*. Padang:Universitas Andalas. 2014.

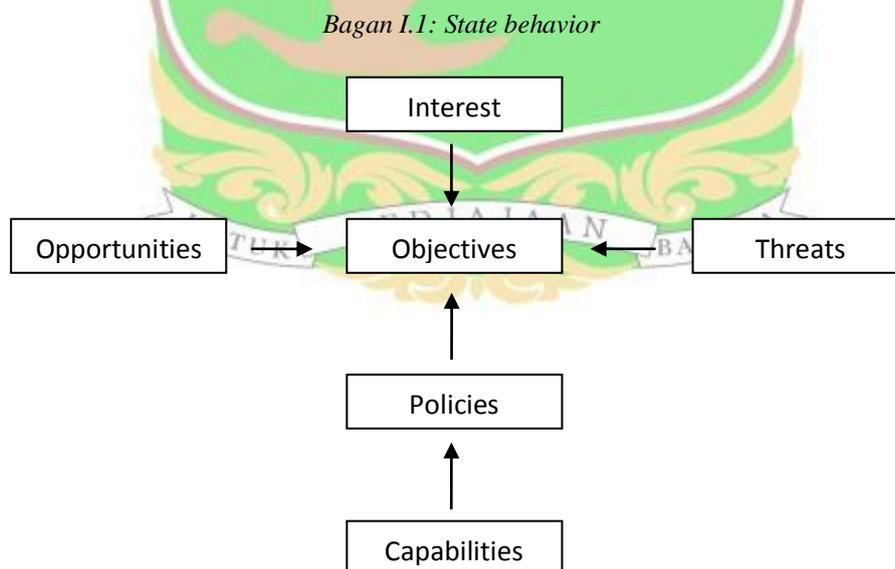
lima penelitian di atas membahas mengenai manfaat yang diperoleh negara setelah penyelenggaraan sebuah even olahraga internasional. Sedangkan penelitian ini akan mencari tahu apa yang menjadi motif negara dalam menyelenggarakan sebuah even olahraga internasional.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *State Behavior*

Untuk mengkaji kepentingan Indonesia dalam Asian Games 2018, maka penulis merujuk pada tulisan yang dipaparkan oleh Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi yang menjelaskan bahwa beberapa faktor menjadi pendorong negara dalam membuat kebijakan luar negeri untuk mencapai tujuan nasional yaitu *opportunities, interests, threats, dan capabilities*.²⁹

Secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut:



Sumber: Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics*, Fifth Edition, Pearson, Pearson, USA, 2012, Hal 187.

²⁹Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics*, Fifth Edition, Pearson, USA, 2012, Hal 187.

Dengan kerangka pemikiran ini maka dalam setiap proses pembuatan kebijakan terlebih dahulu akan memperhatikan faktor peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*). Kemudian dengan mengkombinasikan kepentingan nasional (*interests*) dan kapabilitas (*capabilities*) yang dimiliki, maka sebagai hasil adalah kebijakan (*policies*). Secara umum *interest* atau kepentingan nasional negara merupakan panduan bagi negara untuk menentukan kebijakan, namun kemudian dibutuhkan yang lebih spesifik lagi. Kepentingan yang lebih spesifik inilah yang disebut dengan *objectives*, yang akan dicapai melalui kebijakan setelah mempertimbangkan faktor peluang, tantangan, kepentingan nasional dan kapabilitas dalam proses pembuatan kebijakan sebelumnya.³⁰

Pemahaman keempat faktor tersebut dapat diaplikasikan dalam pembuatan kebijakan sampai pada implementasi kebijakan tersebut. Dalam sistem global, *opportunities* apabila dimanfaatkan akan menjadi faktor pendorong dalam mencapai tujuan nasional. Di satu sisi *threats* juga mampu mengintervensi tujuan nasional. Jadi untuk memanfaatkan *opportunities* dan menangani *threats* maka dibutuhkan kebijakan yang menggunakan semua elemen kekuatan nasional. Negara kemudian memobilisasi *capabilities* dan melihat *opportunities* untuk menggunakan power secara konstruktif untuk mencapai tujuan dan melindungi kepentingan nasional.

1. *Interests*.

Tidak ada perdebatan bahwasanya kepentingan nasional yang paling utama adalah bertahannya negara dalam dinamika

³⁰ *Ibid*, hal. 188.

internasional.³¹ Kelangsungan negara tersebut menyiratkan bahwa penting untuk menjaga kedaulatan negara (*sovereignty*). Kedaulatan adalah yang diklaim oleh negara baik itu kedaulatan ke dalam (yurisdiksi negara, politik dalam negeri maupun otoritas pemerintah) maupun kedaulatan keluar yang tercermin dalam kemandirian dalam menjalankan politik luar negeri. Kepentingan negara berikutnya adalah ekonomi dan kesejahteraan untuk rakyat. Namun kepentingan ekonomi tidak hanya dicapai atas nama rakyat namun juga menjadi sumber daya yang penting dalam hubungan internasional. Kepentingan nasional yang terakhir adalah kepentingan dalam mempertahankan nilai-nilai negara seperti negara-negara Barat yang menjadikan demokrasi sebagai identitas nasional yang tidak hanya dipertahankan namun juga disebarluaskan.

2. *Threats.*

Dalam pencapaian sebuah objektivitas nasional, tekanan dalam sistem global dapat mempengaruhi perumusan dalam pencapaian objektivitas negara.³² Jika sebuah negara memiliki niat untuk melakukan tindakan membahayakan negara lain tetapi tidak memiliki kemampuan, maka ancaman rendah. Demikian pula jika negara mungkin memiliki kemampuan, tetapi tidak ada niat negara tersebut melakukan tindakan membahayakan maka ancaman juga rendah. Selain itu ancaman dapat dilihat dari ancaman langsung dan

³¹ *Ibid*, hal. 187.

³² *Ibid*, hal. 188.

ancaman tidak langsung bagi negara dan ancaman dari luar maupun dari dalam.

3. *Oppurtunities.*

Selain bisa menjadi ancaman, sistem global juga bisa menjadi peluang yang mempengaruhi pembuatan keputusan negara dalam pencapaian kepentingan nasional.³³ Peluang tersebut dimanfaatkan negara seperti ekspansi pasar ekonomi dan investasi luar negeri. Beberapa contoh seperti keputusan China untuk membentuk zona perdagangan luar negeri di provinsi pesisir timur di tahun 1980-an memberikan kesempatan bagi negara-negara lain untuk memperluas perdagangan dan investasi ekonomi di negara padat penduduk tersebut. Perang bahkan juga dijadikan kesempatan untuk menata ulang sistem internasional, seperti pasca Perang Dunia II dengan pihak sekutu sebagai pemenang yang kemudian memimpin dunia ke arah perdagangan dan investasi internasional serta menciptakan organisasi internasional seperti PBB, Bank Dunia, dan IMF.

4. *Capabilities.*

Dalam pembentukan objektivitas tersebut tidak hanya mempertimbangkan ketiga faktor diatas namun juga akan mempertimbangkan faktor kemampuan negara. Bahkan dalam beberapa kasus justru faktor kemampuan dan kekuasaan negara yang

³³ *Ibid*, hal 192.

mendorong terciptanya keputusan.³⁴ Jika dijelaskan secara ringkas *opportunities* atau peluang mempunyai peran spesifik dalam mencapai tujuan nasional. Sama halnya dengan ancaman, kedua hal ini berasal dari sistem global yang memiliki kontribusi dalam pencapaian tujuan. Namun untuk memanfaatkan peluang dan menangani ancaman, negara harus mengerahkan segala kemampuannya atau *capabilities* sebagai alat penyelesaian. Kemampuan yang dimiliki negara ini berguna untuk memanfaatkan *power* guna mendapatkan tujuan dan melindungi kepentingan mereka.

Kemudian Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi menyebutkan ada sekurang-kurangnya empat kategori kapabilitas nasional suatu negara yaitu kapabilitas politik, kapabilitas sosial dan budaya, kapabilitas yang berkaitan dengan geografi, ekonomi dan teknologi serta kapabilitas militer.³⁵ Kapabilitas politik adalah sumberdaya manusia, teknologi komunikasi, reputasi atau citra suatu negara di mata internasional, dan hakekat budaya politik dan sistem politiknya. Kapabilitas sosial dan budaya suatu masyarakat terdiri dari tingkat kohesi sosialnya, tingkat pendidikan, sistem nilai yang dianut, etos kerja dan sikap positifnya terhadap kemajuan, selanjutnya ada faktor geografi, ekonomi yang biasanya diukur dengan GNP (*Gross National Product*), dan penguasaan teknologi khususnya teknologi yang memberikan nilai tambah atau *value added* yang tinggi kepada komoditi eksportnya. Kapabilitas militer sebagai unsur kapabilitas nasional terdiri dari kemampuan senjata konvensional dan senjata

³⁴ *Ibid*, hal 200.

³⁵ *Ibid*, hal 202.

nuklir. Pemilikan senjata nuklir meningkatkan *political leverage* suatu negara dalam kebijakan luar negeri sehingga diperhitungkan oleh negara-negara lain.

Terkait dengan penyelenggaraan Asian Games 2018, peneliti melihat bahwa negara, dalam hal ini yaitu Indonesia, sebelum memutuskan untuk menjadi penyelenggara terlebih dahulu memahami empat faktor tersebut diatas yaitu kepentingan nasional, tantangan, peluang dan kapabilitas. Peneliti mendapatkan setelah kalkulasi ke empat faktor tersebut hasil yang diperoleh yaitu faktor tantangan tidak lebih besar daripada ketiga faktor lainnya. Sehingga kebijakan dibuat bahwa Indonesia maju sebagai tuan rumah Asian Games 2018 dengan *objektives* tertentu yang akan peneliti analisa dalam bab selanjutnya.

1.7.2 Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara serta memahami perilaku internasional. Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Padelford dan Lincoln mengidentifikasi kepentingan nasional berupa kepentingan keamanan nasional, kepentingan pengembangan ekonomi, kepentingan peningkatan kekuatan nasional, dan kepentingan prestise atau citra nasional.³⁶

Dalam pencapaian kepentingan nasional juga dapat dilihat bagaimana negara menjalankan kebijakan luar negeri. Karena kebijakan luar negeri

³⁶ Norman J. Padelford dan George A. Lincoln, *International Politics*, The Macmillan Company, New York, 1960, dalam skripsi Clarisa Gabriella, *Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya*. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2013.

merupakan suatu upaya negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.³⁷ Tujuan dari kebijakan luar negeri sebenarnya merupakan proses di mana tujuan negara atau kepentingan nasional hendak di susun dan di capai. Paul R.Viotti dan Mark V. Kauppi membedakan tujuan kebijakan luar negeri jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang³⁸ yang menyangkut tiga isu penting dalam politik global yaitu keamanan, ekonomi dan identitas. Dalam tabel berikut keduanya memberikan contoh kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan tiga isu tersebut berdasarkan rentang waktu yang dicakupnya.

Tabel 1.1. Tujuan Kebijakan Luar Negeri

Isu	Jangka Pendek (Tingkat pentingnya bervariasi, sering urgensinya tinggi)	Jangka Menengah (Tidak mendesak tapi tetap penting)	Jangka Panjang (Tidak mendesak, tetapi nilai pentingnya lebih tinggi)
Perang (Keamanan)	Merundingkan gencatan senjata; memisahkan pihak-pihak yang bertikai	Mempertahankan fungsi penjagaan perdamaian yang efektif; mengelola konflik yang tak terselesaikan dan mencegah eskalasi kekerasan	Mencapai perdamaian yang langgeng; menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi.
Perdagangan (Ekonomi)	Mengajak pihak yang lain untuk memberikan konsesi dalam perdagangan berupa penurunan tarif atau hambatan perdagangan	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perluasan hubungan perdagangan.	Menjamin tatanan perdagangan yang bebas secara global.

³⁷ Anak Agung Banyu Prawita, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 40.

³⁸ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics*, Fifth Edition, Pearson, Pearson, USA, 2013, Hal 189.

	lainnya.		
HAM (<i>values</i>)	Membebaskan tahanan politik, menghentikan pelanggaran HAM di suatu negara.	Membangun dan mengembangkan legitimasi HAM.	Mencapai kondisi sosial dan politik yang demokratis.

Sumber: Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics*, Fifth Edition, Pearson, Pearson, USA, 2013, Hal 189.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan model deskriptif-analisis yang berusaha menggambarkan kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018. Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).³⁹ Penelitian yang bersifat kualitatif dengan model deskriptif-analisis yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang telah maupun yang sedang terjadi dengan menggunakan data yang deskriptif berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel agar dapat lebih memahami secara mendalam mengenai kejadian yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.⁴⁰ Tipe penelitian ini dipilih

³⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1992, dikutip dari Skripsi Razif Azhari, *SEA Games 2011 Sebagai Sarana Sport Diplomacy Indonesia*, Universitas Andalas, 2014, hal 22.

⁴⁰Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

agar peneliti dapat menggambarkan bagaimana terjadinya fenomena yang penulis teliti, serta dapat menghubungkannya dengan konsep yang dipakai.

1.8.2. Batasan Penelitian.

Objek penelitian adalah penyelenggaraan Asian Games 2018 mendatang. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada analisis temuan-temuan yang diperoleh terkait penyelenggaraan Asian Games 2018 di Indonesia mulai dari proses awal pencalonan Indonesia sebagai penyelenggara sampai saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu rentang tahun 2012-2016. Sehingga penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan yaitu motif kepentingan Indonesia sebagai penyelenggara Asian Games 2018.

1.8.3. Tingkat Analisa

Dalam menentukan tingkat analisa, kita terlebih dahulu menetapkan unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisa yaitu objek yang perilakunya yang hendak kita analisa dan jelaskan, dan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisa yang akan digunakan.⁴¹

Unit analisa dalam penelitian adalah negara dan unit eksplanasi adalah penyelenggaraan Asian Games 2018. Ini menjadikan level analisis penelitian ini adalah negara bangsa.

⁴¹Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, Hal 35 – 39

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan data dan hasil dari pengetahuan yang ingin diketahui secara baik perlu adanya sebuah metode penelitian yang baik pula. Metode penelitian dilakukan agar suatu penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan konsisten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan data melalui literatur, buku, majalah maupun dokumen, arsip maupun media tertulis lainnya yang sesuai tema penelitian.⁴²

Data serta informasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber penelitian terdahulu seperti tulisan terkait kepentingan nasional dalam penyelenggaraan sebuah kompetisi olahraga internasional, data mengenai Asian Games, proses pencalonan Indonesia hingga penetapan sebagai penyelenggara sampai pada persiapan Indonesia sebagai penyelenggara Asian Games 2018. Keseluruhan data dan informasi tersebut didapatkan melalui jurnal, buku, skripsi, jurnal, situs resmi terkait serta dokumen dan arsip yang diperoleh. Keseluruhan data yang terkumpul kemudian akan diolah untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan penelitian.

⁴²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1997, Hal 64.

1.8.5. Teknik Pengolahan Data

Mengingat keanekaragaman sumber informasi yang dapat diperoleh, maka dalam penulisan ini dilakukan seleksi dan pemilihan atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penulisan. Melalui prosedur kualitatif, data-data tersebut dianalisis, ditetapkan, diuraikan dan didokumentasikan. Hal ini dilakukan agar alur sebab-sebab/konteks-konteks di dalam pengetahuan yang sedang dipelajari beserta rincian-rinciannya untuk menilai ide-ide atau makna-makna tertentu yang terkandung didalamnya.

1.8.6. Teknik Analisa Data

Analisis data secara umum bisa diartikan sebagai proses pengelompokan dan penginterpretasian data yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif adalah identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan⁴³.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian maka penulis memakai kerangka analisis Viotti dan Kauppi dengan melihat faktor pendorong keluarnya objektif (dalam hal ini penyelenggaraan Asian Games 2018) yaitu kepentingan, peluang, ancaman dan kemampuan Indonesia sehingga kemudian akan didapat kepentingan nasional Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018.

⁴³Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, hal 150

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II OLAHRAGA SEBAGAI INSTRUMEN DALAM PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONAL

Bab ini menjelaskan bagaimana *mega sport events* menjadi salah satu instrumen *power* dalam kebijakan untuk mencapai kepentingan nasional.

BAB III PERSIAPAN PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES 2018

Bab ini menggambarkan Asian Games secara umum mulai dari sejarah Asian Games dan gambaran pelaksanaan even terdahulu. Serta menggambarkan Indonesia sebagai penyelenggara Asian Games 2018 mulai dari proses pencalonan sampai penetapan sebagai penyelenggara hingga persiapan pelaksanaan penyelenggaraan Asian Games 2018. Bagian ini juga menjelaskan tantangan dan kapabilitas serta peluang yang dimiliki Indonesia.

BAB IV ANALISIS KEPENTINGAN INDONESIA DALAM PENYELENGGARAAN ASIAN GAMES 2018

Bab ini menganalisis kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018. Dalam bab ini penulis akan menghubungkan temuan data dengan konsep yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

